

Optimalisasi Peran Kelompok Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat

Lusiane Adam^{1*}, Ahmad Aswad², Ruliyani Manumba³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

lusianeadam@poltekkesgorontalo.ac.id*

| Article information | Abstrak |
|--|--|
| <p>Article history: Received 15 Mei 2025 Approved 22 Mei 2025</p> | <p><i>Upaya pencegahan dan pengendalian Stunting tidak cukup hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan tetapi juga harus didukung oleh peran aktif dari kader dalam menggerakkan masyarakat untuk pencegahan dan pengendalian stunting dan juga didukung oleh partisipasi masyarakat itu sendiri. Peran kelompok masyarakat sangat penting karena stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi. Mulai dari pemenuhan gizi yang baik selama 1000 hari pertama kehidupan anak hingga menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendukung program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam upaya mencegah dan mengendalikan Stunting di Provinsi Gorontalo khususnya pada masyarakat di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi, konsultasi, pemutaran video, pelatihan kader tentang cara edukasi, deteksi dini dan pencegahan stunting. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan Kader Kelurahan Pilolodaa setelah diberikan edukasi terkait stunting dan pencegahan stunting dan dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya stunting serta memberikan informasi tentang gizi seimbang, pola makan yang baik, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.</i></p> <p>Kata Kunci : Optimalisasi, Stunting, Gorontalo</p> |

PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dari batasan normal jika dibandingkan dengan umur. Stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan gizi buruk, terserang infeksi

yang berulang, maupun stimulasi psikososial yang tidak memadai (WHO). Balita Stunting termasuk masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor seperti gizi ibu saat hamil, kesehatan pada balita, serta kurangnya asupan gizi pada balita. Balita Stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita di bawah lima tahun didunia mengalami Stunting. Lebih dari setengahnya balita Stunting berasal dari Asia sebesar 55% Dari 81,7 juta balita Stunting di Asia, prevalensi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9% dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4% (Mutiah, 2022). Indonesia menempati posisi ke-5 didunia dengan jumlah penderita Stunting terbanyak setelah India, China, Nigeria dan Pakistan (Khalifahani, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 sebesar 30,8% terjadi penurunan dari tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2007 sebesar 36,8%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi buruk, gizi kurang gizi kurus dan kegemukan. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi di Nusa Tenggara Timur (42,6%), Sulawesi Barat (41,6%) dan Aceh (37,1%). Prevalensi stunting Jawa Barat sebesar 31,1% (Sutriyawan et al., 2020). Provinsi Gorontalo Angka resiko stunting 61.913 masih tergolong cukup tinggi bahkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 tercatat prevalensi stunting atau tengkes Gorontalo mencapai 23,8% dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Gorontalo 30,8%, Boalemo 29,9%, Gorontalo Utara 29,3%, Kabupaten Bone Bolango 22,3%, Kota Gorontalo 19,1% dan Kabupaten Pohuwato 6,4% (Hatta et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan beberapa faktor (Rahayu et al., 2018; Saaka & Galaa, 2016). Stunting dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi (Rahayu et al., 2018). Faktor yang menyebabkan Stunting ini adalah proses kumulatif pada anak-anak terjadi selama kehamilan, masa kecil, dan seluruh siklus kehidupan. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi dimana anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Status ekonomi juga berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang (Larasati, 2017).

Pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat terhadap faktor penyebab stunting merupakan hal penting karena diharapkan dapat berkontribusi untuk mencegah terjadinya stunting dan menurunkan angka stunting di masyarakat (Yanti et al., 2020).

Upaya pencegahan stunting dapat difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Anak 0-23 bulan. Periode 1.000 HPK merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya stunting karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada periode tersebut anak akan mengalami masa “Periode Emas” dimana pertumbuhan anak akan berlangsung

cepat. Oleh karena itu, cakupan gizi harus terpenuhi mulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan.

Namun, menurut WHO pencegahan terjadinya stunting tidak hanya dimulai saat 1.000 HPK, melainkan dimulai saat remaja dengan memperbaiki gizi saat remaja. Remaja putri dapat mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja. Pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung (Larasati, 2017).

Pencegahan lainnya juga dilakukan pada ibu hamil dengan memperbaiki gizi saat kehamilan yaitu dengan memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. juga pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu mendapatkan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi ibu hamil tersebut. Meningkatkan praktek menyusui juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya stunting. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal (Larasati, 2017).

Aspek personal hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk stunting, seperti seringkali anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi diare. Hal yang dianggap sepele seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan, status gizi, dan ekonomi bangsa. Stunting pada anak merupakan dampak yang bersifat kronis dari konsumsi diet berkualitas rendah yang terus menerus dan didukung oleh penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Praktik hygiene buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan (Aisah, Ngaisyah, & Rahmuniyati, 2019).

Oleh karena itu perlu peningkatan pengetahuan ibu tentang bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk pencegahan stunting. Selain itu peran kader juga sangat diperlukan agar dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada para ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita, dan dapat membantu melaksanakan deteksi dini stunting secara rutin di posyandu.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Optimalisasi Peran Kelompok Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”.

METODE PELAKSANAAN

Adapun pelaksanaan program terdiri dari:

1. Persiapan

Metode sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai program Pengabdian Masyarakat dan alur serta tahapan program Pengabdian Masyarakat.

2. Pelaksanaan

Bentuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui 4 tahapan yaitu:

a. Pretest

Langkah awal mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan pemahaman kader Kelurahan Pilolodaa tentang stunting.

b. Ceramah

Tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi yang terstruktur kepada kader Kesehatan yang ada di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat. Peserta edukasi diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar materi penyuluhan. Media yang digunakan berupa LCD dan Leaflet.

c. Demonstrasi

Upaya pencegahan dan penanganan stunting dilakukan dengan metode demonstrasi tentang cara pemantauan pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita.

d. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat selama kegiatan berlangsung. Jika peserta mendapatkan masalah maka tim pengabdian masyarakat melakukan upaya edukasi yang lebih maksimal dan terstruktur pembinaan dan penguatan terhadap masalah yang dihadapi. Evaluasi pengetahuan kader kesehatan dilakukan oleh tim pengabmas melalui pre-test untuk menilai apakah ada peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan sedangkan monitoring terhadap pelaksanaan edukasi pada kader kesehatan akan dilakukan oleh tim pengabmas Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Diawali sejak bulan April 2024 dimana proses perbaikan penyusunan proposal dilakukan, kemudian pada awal bulan Juni 2024 tim melakukan koordinasi dan surat menyurat ke lokasi Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat dan Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo.

Pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, fasilitas yang digunakan adalah fasilitas yang terdapat di Kantor Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo yang terdiri dari; Ruang Aula Kelurahan Pilolodaa, Microfon, Speaker, dan LCD. Sedangkan pihak Mitra yang terlibat adalah Lurah, Kepala Puskesmas dan Kader.

Pelaksanaan kegiatan tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 02 Juli 2024, yang diawali dengan pelaksanaan pre test untuk mengukur pengetahuan kader dan masyarakat terkait Stunting kemudian dilanjutkan pemberian materi tentang Stunting dan keterampilan deteksi dini stunting bertempat di Kantor Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Kegiatan Pengisian Pre Tes

Pelaksanaan tahap kedua pada tanggal 29 Agustus 2024 melakukan monitoring dan evaluasi. Tim pengabmas melakukan monitoring dan evaluasi terkait pengetahuan kader dan masyarakat tentang stunting, keterampilan deteksi dini stunting dan upaya mandiri yang dilakukan saat mengetahui ciri-ciri perkembangan anak dengan stunting dan memberikan bantuan stimulasi bahan makanan yang bergizi untuk pencegahan stunting.

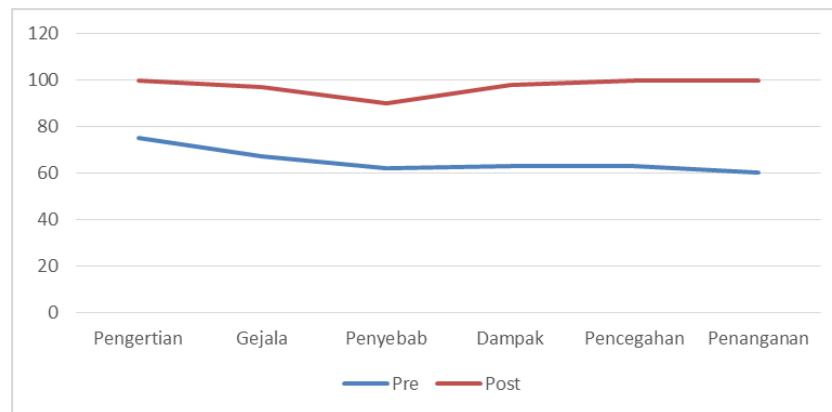


Gambar 3. Foto Bersama

Adapun Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan Peran Kelompok Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi

| Pengetahuan | Hasil Skoring | | Peningkatan |
|------------------|---------------|------|-------------|
| | Pre | Post | |
| Pengertian | 75% | 100% | 25% |
| Tanda dan Gejala | 67% | 97% | 30% |
| Penyebab | 62% | 90% | 28% |
| Dampak | 63% | 98% | 35% |
| Pencegahan | 63% | 100% | 37% |
| Penanganan | 60% | 100% | 40% |



Gambar 4. Grafik Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan pengolahan data hasil kuesioner pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kader kelurahan Pilolodaa sebelumnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup terkait stunting dan semakin meningkat setelah diberikan penyuluhan dan Pelatihan. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa sikap mayoritas responden menyambut positif dan mendapatkan manfaat dari kegiatan penyuluhan pencegahan stunting. sesudah terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan Kader Kelurahan Pilolodaa setelah diberikan edukasi terkait stunting dan pencegahan stunting.
2. Kader kelurahan Pilolodaa terlatih dalam tindakan pencegahan Stunting yakni dapat mengidentifikasi penyebab terjadinya stunting serta memberikan informasi tentang gizi seimbang, pola makan yang baik, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang telah memberikan dukungan biaya untuk melaksanakan kegiatan ini, serta pihak Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Gorontalo yang telah membantu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
- [2] Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. Retrieved from <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>
- [3] Julianti, E., & Elni. (2022). Paket Intervensi Stunting Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 927–934.
- [4] Khalifahani, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian asi dan mp-asi terhadap resiko kejadian stunting di kelurahan pondok kelapa jakarta timur skripsi. Skripsi, 105.

- [5] Larasati, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi, 1–104.
- [6] Mutiah, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. 120.
- [7] Profil Kesehatan Kota Gorontalo Tahun 2022. (n.d.).
- [8] Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.37676/jm.v8i2.1197>
- [9] Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>